

**AKSES MASYARAKAT TERHADAP SUMBERDAYA PARIWISATA DALAM  
KAWASAN TAMAN NASIONAL KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

*Community Access to The Resources of Tourism in The Komodo National Park Area, West  
Manggarai District*

M. Iqbal Naufal<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Progam Sarjana Departemen Sosiologi,  
FISIP, Universitas Airlangga.  
Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia  
Email: [iqbal.naufal-13@fisip.unair.ac.id](mailto:iqbal.naufal-13@fisip.unair.ac.id)*

**Abstrak**

Fenomena pembentukan kawasan Taman Nasional acap kali selalu berdampingan dengan kehadiran pariwisata sebagai keuntungan ekonomi yang tersituasikan dalam wajah ekonomi politik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berparadigma kritis. Penelitian ini dibangun berdasarkan perspektif struktur ekonomi politik pariwisata. Teori yang digunakan adalah teori dari Ribot & Peluso tentang akses. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan purposive. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumen. Hasil penelitian menggambarkan bahwa fenomena akses melibatkan para pihak berkepentingan baik secara perorangan atau kelembagaan yang berperan dalam beberapa aktor Balai Taman Nasional Komodo, aktor Dinas pariwisata Manggarai Barat, aktor bisnis pariwisata dan aktor komunitas masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Kehadiran pariwisata juga menimbulkan pasang surut perubahan dan tantangan akses yang dialami oleh masyarakat Desa Komodo dan Desa Pasir Panjang. Masyarakat dalam kawasan memampukan membentuk ikatan kuasa (*bundles of power*) seperti KOGETA dan KOMPAS untuk dapat mempertahankan akses mereka ke sumberdaya pariwisata yang ada didalam desanya. Ikatan kuasa tersebut dipayungi oleh BUMDes agar dapat pengakuan secara legal serta modal yang dapat memiliki kewenangan masuk dalam Peraturan Desa yang kuat untuk memperoleh dan mempertahankan akses terhadap sumberdaya pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

**Kata Kunci: Akses, Pariwisata, Sumberdaya, Taman Nasional Komodo.**

**Abstract**

The phenomenon of forming national parks is often adjacent to the tourism presence as an economic advantage that is situated in the face of certain political economy. This research uses a qualitative method that is a critical paradigm. The research was built on the perspective of tourism political economic structures. The theory used from Ribot & Peluso about Access. Methods of determining the study subject using purposive. Data collection using participatory observation, in-depth interviews, literature studies and documents. The results of the study illustrate that the phenomenon of access involving stakeholders either individually or in an institutional role in some actors of the Komodo National Park Hall, actor of West Manggarai tourism office, tourism business actor and community actors within the Komodo National Park area. Tourism presence also raises ups and downs of changes and access challenges experienced by the people of Komodo village and Pasir Panjang village.

Communities in the region enable forming bundles of power such as KOGETA and KOMPAS to be able to maintain their access to tourism resources in their village. The bond is covered by BUMDes in order to be legally recognized and the capital that can have the authority to enter in the strong village regulations to acquire and maintain access to tourism resources within the National Park area Komodo.

**Keywords: Access, Tourism, Resources, Komodo National Park.**

## Pendahuluan

Sudah menjadi fakta umum bahwa hampir semua kawasan Taman nasional di dunia juga menjadi destinasi pariwisata yang menarik. Seperti beberapa contoh Taman Nasional Sagarmatha yang berada di Solu-Khumbu Nepal Timur<sup>1</sup> ditetapkan sebagai situs *World Heritage* tahun 1979, Taman Nasional Kruger yang terletak di provinsi Limpopo dan Mpumalanga di timur laut Afrika Selatan<sup>2</sup>, Taman Nasional Laut Karang Penghalang Besar (Great Barrier Reef Marine Park) berada di lepas pantai Queensland di timur laut Australia<sup>3</sup>, Taman Nasional Kakadu terletak di daerah sungai Alligator di Australia Utara<sup>4</sup>, Taman Nasional Wood Buffalo di provinsi Alberta dan Northwest Territories Kanada<sup>5</sup>, dan Taman Nasional Galapagos terletak di Samudra Pasifik sekitar 1.000 kilometer sebelah barat pesisir Amerika Selatan<sup>6</sup>.

Sejauh ini di Indonesia, telah terdapat sebanyak 51 Taman Nasional yang statusnya sudah ditetapkan oleh Dirjen Konservasi sumberdaya alam dan ekosistem<sup>7</sup>. Kemudian 9 di

---

<sup>1</sup> Taman ini berada di wilayah baying-bayang puncak Everest sekaligus taman nasional tertinggi di dunia. Terdapat pemukiman Khumbu dan penduduknya dinamakan orang Sherpas. Taman Nasional Sagarmatha didirikan tidak hanya untuk melindungi habitat dari jenis tanaman dan binatang yang berbeda, tetapi juga untuk menyelamatkan kebudayaan dan kehidupan penduduk Khumbu, yaitu orang-orang Sherpas.

<sup>2</sup> Taman nasional pertama di Afrika Selatan pada tahun 1926. Berbagai satwa liar bebas di alam terbuka menjadi destinasi wisata bentuk rekreasi yang terorganisir dan rekreasi dengan menikmati dan fotografi satwa liar.

<sup>3</sup> KPB dipilih sebagai sebagai salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1981 membuat karang ini menjadi tujuan pariwisata yang sangat populer, terutama bagi para penyelam scuba. Banyak kota di sepanjang pesisir pantai Queensland yang menawarkan wisata laut ke karang ini setiap harinya. Beberapa pulau kontinental juga telah berubah fungsi menjadi resor.

<sup>4</sup> 1981 taman nasional kakadu tercatat sebagai situs warisan dunia UNESCO. Yang dimana didalamnya terdapat wilayah adat suku aborigin. Lokasinya terdapat salah satu koleksi seni cadas Aborigin terbesar di dunia.

<sup>5</sup> Taman nasional terbesar kedua di dunia, bison Amerika adalah penghuni utama Wood Buffalo, demi melestarikan populasi, tempat kawasan lindung itu diciptakan. Sifat khusus Wood-Buffero adalah alasan untuk dimasukkan dalam daftar Situs Warisan Dunia UNESCO, yang terjadi pada tahun 1983 dan memengaruhi perjalanan wisatawan.

<sup>6</sup> Galapagos terkenal karena jumlah spesies endemisnya yang besar dan penelitian yang dilakukan Charles Darwin yang membawanya menemukan teori seleksi alam. UNESCO menetapkan Galapagos sebagai Situs Warisan Dunia pada 1978. Keunikan Pulau Komodo dan Pulau Galapagos di Ekuador menarik untuk dikembangkan bersama dengan konsep Sister island on the management of protected area.

<sup>7</sup> KLHK dalam periode pertama dalam pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla mengeluarkan peraturan baru terkait wilayah konservasi di Taman nasional yang sedikitnya 51 Taman nasional menjadi peraturan sebagai konsistensi terhadap perlindungan Flora dan Fauna di Indonesia.

antaranya didominasi oleh perairan yang termasuk berada dalam kawasan *World Coral Triangle*, dan hanya sebanyak 6 taman nasional sebagai situs warisan dunia atau *World Heritage Site*.

Taman Nasional Komodo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat-Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu dari kawasan Taman Nasional di Indonesia yang telah masuk dalam bilangan *world heritage site* oleh UNESCO. Tidak hanya alam yang indah dan budaya yang kaya, tetapi juga terutama berkat keberadaan hewan purba *Varanus komodoensis*<sup>8</sup> yang sejauh ini telah menjadi salah satu ikon pariwisata dunia. Proses ini bermula dari keputusan Menteri Kehutanan No.66/Dep.Keh/1965 tanggal 21 Oktober 1965 tentang penunjukkan Pulau Komodo sebagai Suaka Margasatwa seluas 31.000 Ha. Lalu disusul dengan munculnya amandemen Undang-Undang mengenai penamaan, peran dan fungsi dari Suaka Marga Satwa menjadi Taman Nasional melalui pengumuman Menteri Pertanian tanggal 6 Maret 1980 tentang Pembentukan Taman Nasional Komodo.

Seiring dengan pemberlakuan prinsip-prinsip konservasi, kunjungan wisatawan ke dalam kawasan Taman Nasional Komodo juga perlahan makin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980-1990an kunjungan kedalam kawasan Taman Nasional Komodo tercatat pernah mengalami *Tourism boom*.<sup>9</sup> Data pada grafik berikut memperlihatkan bahwa jumlah pengunjung Taman Nasional Komodo dari tahun ke tahun terus meningkat.

Di Taman Nasional Komodo sendiri, daya tarik pariwisata itu tidak saja berkat keberadaan reptil raksasa, *Varanus komodoensis*, tetapi juga keberadaan banyak titik lain untuk *snorkeling*, *diving* dan juga keindahan alam pada beberapa pulau. Magnet pariwisata inilah yang memikat perhatian banyak pihak untuk memperebutkan sumber daya (*resources*) yaitu keuntungan ekonomi yang dikondisikan oleh kehadiran sektor pariwisata dalam Taman Nasional Komodo.

Soal bagaimana masyarakat dalam kawasan Taman Nasional mengakses insentif ekonomi yang dihadirkan oleh industri pariwisata menjadi isu penting yang selama ini telah menarik minat banyak peneliti. Penelitian yang hampir serupa, yakni masyarakat lokal dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merapi menolak kehadiran Taman Nasional karena dinilai

---

<sup>8</sup> Nama binominal spesies *Varanus Komodensis* adalah spesies kadal karnivora terbesar di dunia

<sup>9</sup> Tercatat dalam sejarah perkembangan pariwisata pasca bali tertuju pariwisata dunia, Lihat penelitian Erb, Mariabeth (2000), *Understanding tourists: interpretations from Indonesia*. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 709 – 736.

akan membatasi secara ketat akses-akses komunitas lokal terhadap sumber nafkah berbasis sumberdaya<sup>10</sup>. Dalam konteks Taman Nasional, isu yang sama juga telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti dalam ragam varian perspektif. Bahwasannya, masyarakat di tiga desa (Pasir Panjang, Papagarang dan Komodo) menjadi aktor penting yang selama ini berdinamika untuk mendapatkan akses dari insentif ekonomi berbasis sumberdaya pariwisata dalam kawasan Taman Nasional.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana dinamika akses masyarakat dalam kawasan terhadap insentif ekonomi dari sumberdaya yang ditimbulkan oleh kehadiran sektor pariwisata. Konsep akses menempatkan tujuan untuk dapat mengetahui dan menganalisis para aktor yang berkepentingan mampu memperoleh, mempertahankan dan mengendalikan akses dari sumberdaya pariwisata serta para aktor yang merencanakan mekanisme akses keuntungan ekonomi dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

## **Metodologi Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pemaknaan atas temuan atau fakta sosial dikonstruksi bersifat perspektif subyek dari penelitian ini (Denzin dan Lincoln, 2009). Penekanan pada penggambaran, pemahaman, dan menjelaskan fenomena yang kompleks pada hubungan, pola-pola dan konfigurasi antar aktor dengan menggunakan analisis yang bersifat sosiologis dari Ribot dan Peluso (2003). Untuk melakukan penelitian yang demikian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menganalisis karakteristik dari fenomena yang ditelitinya. Sehingga konsep atau teori yang digunakan dapat membongkar masalah akses terhadap sumberdaya pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis, serta dalam mengamati fenomena tentang pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo peneliti menggunakan perspektif struktur ekonomi politik pariwisata.

Penggunaan perspektif ini tepat menggunakan ekonomi politik pariwisata dalam melihat suatu fenomena yang dapat diteliti untuk dapat mendeskripsikan realitas kawasan konservasi Taman Nasional Komodo. Realitas di lapangan yang dapat digali dari kasus yang

---

<sup>10</sup> Menurut Kuswijayanti, dkk. 2007, temuan penelitiannya yang berjudul “Krisis-krisis Socio-politik-ecology di kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Merapi” studi ekologi politik di Taman Nasional Gunung Merapi.

diteliti bertujuan untuk membongkar masalah akses terhadap sumberdaya pariwisata dan para aktor yang berkepentingan memperoleh, mempertahankan dan mengontrol akses atas manfaat sumberdaya pariwisata dalam Kawasan Taman Nasional Komodo.

### **Lokasi, Informan dan Analisi Data**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kawasan Taman Nasional Komodo yang massif terkait akses ke sumberdaya pariwisata berupa destinasi objek wisata. Lokus subjek penelitian yang telah ditetapkan secara purposive diantaranya yakni masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo dan institusi pemerintahan sebagai tata kelola pariwisata dan tata kelola konservasi. Wilayah dalam kawasan Taman Nasional Komodo dipilih menjadi *locus* penelitian karena pada wilayah ini adanya ketidakadilan, ketimpangan maupun keterbatasan dalam memperoleh akses sumberdaya pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Menelaah akses masyarakat lokal dapat ditelusuri di lokasi desa-desa yang berada dalam kawasan Taman Nasional Komodo yang terlihat sangat kentara soal keterbatasan sumberdaya pariwisata yakni Desa Komodo dan Desa Pasir Panjang. Kemudian bagi aktor pemerintahan selaku pembuat kebijakan dan peraturan terkait pariwisata yang berada di lokasi Labuan Bajo.

Penentuan karakteristik informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Peneliti terjun ke lapangan melakukan observasi partisipatif, peneliti datang untuk mengamati secara tidak langsung selama 2 minggu agar mengetahui situasi kondisi awal tentang kehidupan masyarakat dalam kawasan. Setelah itu, peneliti bersama informan kunci bersentuhan dengan masyarakat dan menentukan kriteria informan yang mampu menjabarkan informasi tentang praktik kelola pariwisata dalam dinamika perebutan akses atas sumberdaya pariwisata Taman Nasional Komodo.

Taman Nasional Komodo sebagai medan magnet wisata menampilkan dinamika akses yang sangat menarik terutama dalam persoalan bagaimana proses memperoleh, mengendalikan dan memelihara akses yang terjadi diantara pihak-pihak yang mengambil manfaat atas sumberdaya pariwisata. Dalam hal ini, aktor-aktor berkepentingan termasuk warga lokal, pegiat pariwisata serta pemerintahan yang memiliki wewenang atas sumberdaya pariwisata yang sah dalam kawasan konservasi Taman Nasional Komodo.

Metode observasi terstruktur secara langsung, merupakan pengamatan observasi yang secara prosesnya bertahap, berawal dari virtual melalui media-media online maupun cetak

sampai pada observasi non partisipatif untuk mengetahui situasi kondisi awal tentang kehidupan masyarakat dalam kawasan. Setelah itu, peneliti ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan untuk melakukan observasi partisipatif untuk mengetahui pokok-pokok permasalahan secara umum tentang bagaimana akses masyarakat. Pada tahap ini, peneliti masuk dan merasakan secara langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

Sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling terjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut sebagai analisis (Miles dan Huberman, 1992). Analisis hubungan antara fakta sosial dinyatakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan teori akses (Ribot dan Peluso, 2003) dalam menjelaskan mekanisme struktural dan relasional akses yang terjadi.

### **Hasil Penelitian**

Berbagai bentuk sumberdaya dalam kawasan Taman Nasional Komodo baik berupa lahan produktif maupun non produktif sama-sama memiliki nilai kegunaan dalam bentuk pariwisata. Kenyataannya semua lahan dalam Taman Nasional Komodo merupakan bagian atas klaim daripada property Negara untuk dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Sehingga, mekanisme distribusi akses penuh pengelolaannya baik konservasi Taman Nasional diatur terpusat maupun bersama pengelolaan pariwisata diatur secara desentralisasi oleh daerah. Tak dapat dipungkiri dapat menciptakan aktor-aktor ekonomi politik baru mengambil manfaat dari sumberdaya bagaikan potongan kue besar dari pariwisata.

Hasil dari temuan data hendak dibagi dalam beberapa pembahasan. Sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai fenomena dinamika akses masyarakat dalam kawasan dalam mengelola pariwisata di Taman Nasional Komodo. Pembahasan ini lebih pada hasil dari data lapangan yang bersumber dari informasi wawancara mendalam yang menekankan aspek-aspek subjektifitas para aktor masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo, subjektifitas pemerintahan, serta subjektifitas pelaku wisata yang ikut merasakan pola industri pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Kemudian dalam sub-bab ini peneliti tentu lebih memfokuskan pada bagaimana dinamika akses masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo yang mencakup pemerolehan, pengendalian serta

pemeliharaan akses atas keuntungan ekonomi (resource) yang dikondisikan oleh kehadiran pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Berdasarkan pada temuan data yang didapatkan, maka peneliti akan menjabarkan beberapa bagian yakni;

**(1) Keterlibatan para pihak dalam memperoleh akses atas manfaat sumberdaya paariwisata Taman Nasional Komodo**

Masyarakat komodo yang berada di pulau komodo dalam kawasan merupakan sebagai aktor penghuni pertama kali yang memiliki asal usul sejarah bersamaan dengan binatang komodo. Warga komodo merasa dipaksakan keterlibatannya dalam konservasi karena wilayah teritori desanya sengaja diciptakan sebagai kawasan suaka satwa sampai pada kawasan Taman Nasional. Selama tahap awal penetapan komodo sebagai kawasan konservasi memang pihak kementrian kehutanan beserta pihak lembaga internasional tidak melakukan sosialisasi dengan baik kepada masyarakat desa dalam kawasan.

Perubahan ekonomi sosial yang ada di masyarakat komodo ini berawal dari terbatasnya ruang-ruang pekerjaan tradisional yang ditimbulkan oleh sistem zonasi, mengakibatkan beralihnya profesi masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya pariwisata yang ada di sekitarnya. Perubahan mata pencaharian terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama bermula dari sebelum adanya Taman Nasional sampai dengan kehadiran pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Berikut tabel periodisasi perubahan profesi masyarakat komodo dari pekerjaan tradisional ke sektor pariwisata:

Data Perubahan Profesi Masyarakat Pulau Komodo

No	Waktu	Profesi
1	1960-1670	Nelayan, meti, berburu, perkebunan dan walet
2	1970-1980	Nelayan, berburu, meti dan pencari madu
3	1980-1990	Nelayan, meti, pencari madu, asam dan srikaya
4	1990-2000	Nelayan, meti, pencari madu, asam dan srikaya
5	2000-2005	Nelayan, meti, souvenir dan tour guide
6	2005-2010	Nelayan, meti, souvenir, tour guide, naturalis guide dan pelayanan pariwisata
7	2011-2019	Nelayan, penjual souvenir dan naturalis guide

*Sumber: data olahan dari wawancara informan Ikhsan 2019*

Fenomena keterlibatan memperoleh akses terhadap sumberdaya pariwisata berbeda halnya dengan kondisi aktor masyarakat yang berada di pulau Rinca, Desa Pasir Panjang. destinasi wisata yang ada sekitar kawasan Desa merupakan sebuah sumberdaya asset desa yang harus dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Beberapa masyarakat menyadari

pemanfaatan sumberdaya harus dikelola dengan membentuk kompas sebagai kelompok pengelola wisata atas perencanaan naungan dalam divisi BUMDes. Desa Pasir Panjang termasuk desa dalam kawasan Taman Nasional Komodo, memiliki banyak sumberdaya pariwisata paling dikenal pulau kalong yang bisa dikelola oleh masyarakatnya.

Pihak Balai TNK selaku koordinasi teknis yang disebut UPT (unit pelaksana teknis) Konservasi Sumber Daya Alam, secara sengaja bertanggungjawab untuk melakukan perencanaan wilayah area perlindungan (sektor divisi atau zonasi) sejak penetapan kawasan TNK di tahun 1980. Segalanya yang ada di Taman Nasional di kelola oleh Balai TNK, walaupun ada pihak lain seperti swasta atau investor dipastikan itu hanyalah pemberian ijin sementara yang dalam pelaksanaannya berdasarkan regulasi yang sudah ada. Sehingga tidak dapat dipungkiri pihak Balai TNK mengundang pihak swasta untuk ikut masuk pengelolaan dalam kawasan TNK melalui pemberlakuan peraturan pemerintah Nomor 36 tahun 2010 tentang Ijin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA).

Sebagaimana Taman Nasional Komodo didalam kawasannya memiliki destinasi-destinasi wisata yang disatukan kedalam paket wisata pilihan oleh operator wisata agar menjadi daya tarik bagi wisatawan dari mancanegara maupun nusantara. Hal itu tidak terlepas adanya peran dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Manggarai Barat yang mengkoordinasi pariwisata dalam skala kabupaten Manggarai Barat. melalui Dinas Pariwisata untuk mengelola wisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo hanya pada sebatas peningkatan jumlah wisata dan promosi destinasi wisata untuk dijadikan daya tarik wisata ke dunia luar. Sehingga, untuk program-program pariwisata Taman Nasional Komodo yang dijalankan hanya terkait peningkatan wisatawan dan pendataan destinasi wisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

Fenomena perubahan mata pencaharian tidak terlepas adanya unsur kesengajaan dari pemerintah yang mengatur dan mengawasi kawasan TNK menjadi sumberdaya yang berbasis pada pariwisata alam. Ketika sumberdaya yang ada sudah dijadikan sebagai objek daya tarik pariwisata, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pasir Panjang dengan terlibat memperoleh akses ke sumberdaya pariwisata seperti pulau kalong dan pulau stroberi yang berada di sekitar wilayah Desa Pasir Panjang. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam kawasan memiliki kemampuan dalam memperoleh akses mereka ke manfaat sumberdaya pariwisata dalam skala desa

## **(2) Mempertahankan Akses sumberdaya skala desa dalam kawasan TNK melalui kelembagaan BUMDes**

Dalam rangka menerapkan Desa yang otonom, semestinya setiap pemerintahan desa dalam kawasan Taman Nasional Komodo memiliki kewenangan dalam mengatur urusan pembangunan desa dalam wilayahnya. Tentunya kewenangan tersebut, berdasarkan kedua asas yakni, asas rekognisi dan asas subsidiaritas Kedua asas tersebut sangat substansial dan penting bagi asas-asas yang lain, secara pragmatis pemberlakuan asas ini demi kepentingan masyarakat dalam kawasan TNK. Sebagaimana tercatat dan dijamin pada peraturan perundang-undangan di Indonesia, yang tercantum dalam pasal 18 dan pasal 19 UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selanjutnya dengan adanya UU Desa dijelaskan pada pasal 78 ayat (1) bahwa semua elemen desa berwenang dalam pembangunan desa atas dasar meningkatkan kebutuhan dasar dan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan skala desa secara berkelanjutan.

Desa dalam kawasan TNK sama seperti halnya desa-desa pada umumnya, dimana memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat desa. Hak desa atas sumberdaya alam dipertegas dalam UU nomor 23 tahun 2014 pasal 371 ayat (2) tentang Pemerintahan Daerah<sup>11</sup>, yang mana menjelaskan bahwa masyarakat desa punya kewenangan dalam memanfaatkan dan mengelola potensi sumberdaya alam skala desa secara berkelanjutan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat desa. Keberadaan potensi sumberdaya alam skala desa merupakan bagian dari kepemilikan atas asset-aset desa yang termasuk sumberdaya desa didalamnya, yakni semua benda, daya, keadaan, fungsi alam, serta makhluk hidup yang berupa hasil dari proses ilmiah baik hayati maupun non hayati. Namun, secara regulasi pengelolaan sumberdaya alam dalam skala desa harus dikelola secara professional dengan membentuk kelembagaan yang sah diakui oleh Negara melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berdasarkan musyawarah desa yang ditetapkan dan diatur oleh peraturan desa.<sup>12</sup>

Regulasi mengenai pengelolaan sumberdaya skala desa yang berlaku, diterapkan oleh masyarakat desa dalam kawasan Taman Nasional Komodo, masyarakat sadar atas potensi

---

<sup>11</sup> Keputusan Pemerintah telah melakukan perubahan pertama melalui undang-undang nomor 2 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 2 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah.

<sup>12</sup> Tercatat dalam PP Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Desa sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014.

sumberdaya alam yang dimiliki desa dan adanya kemauan masyarakat mengambil kelola sumberdaya dengan membentuk kelembagaan melalui BUMDes. Pihak masyarakat desa dalam kawasan Taman Nasional Komodo tersebut, sangat menyayangkan kelembagaan BUMDes yang diharapkan dapat mensejahterahkan masyarakat namun selalu berbenturan dengan aturan Taman Nasional Komodo. Salahsatunya upaya mempertahankan akses atas sumberdaya pariwisata desa untuk mensejahterahkan masyarakat melalui BUMDes. Di sisi lain, adanya kesadaran dari pemuda desa di Desa Komodo dan Desa Pasir Panjang membentuk komunitas sadar wisata. Komunitas sadar wisata ini, masyarakat menginginkan lebih baik dinaungi oleh BUMDes yang mana masuk sebagai divisi usaha wisata desa.

Dari pelbagai pernyataan yang dilontarkan oleh para pihak, baik dari pihak masyarakat dalam kawasan dan pihak swasta berkenaan dengan mempertahankan akses ke sumberdaya skala desa. Kemampuan mempertahankan akses dilakukan melalui kelembagaan BUMDes oleh masyarakat dalam kawasan. Letak konsentrasi peneliti berada paada aktor-aktor dari pihak masyarakat dalam kawasan yang memanfaatkan BUMDes dan pihak swasta yang menjalankan bisnisnya. Peran dari aktor masyarakat dalam kawasan yang sedang mempertahankan aksesnya berupaya tetap menjaga kebermanfaatan sumberdaya pariwisata melalui peraturan yang sah sesuai dengan undang-undang desa yang berlaku.

Namun, yang sudah ada di Undang-Undang tentang Desa sebagai landasan desa dalam melaksanakan regulasi kewenangan untuk memanfaatkan sumberdaya skala desa selalu berbenturan dengan kebijakan dan peraturan Taman Nasional. Sehingga, semua aktivitas kerja aktor masyarakat dalam kawasan harus diketahui oleh pihak Balai Taman Nasional Komodo. Disisi lain, aktor-aktor swasta yang menjalankan bisnisnya di dalam kawasan TNK sangat menyayangkan hal itu, tetapi mereka memandang itu semua karena faktor permintaan pasar dan karena ada peluang dari segmen pasar pariwisata adalah ada upaya untuk mempertahankan aksesnya. Kemudian, ada faktor modal sosial dan personal branding yang sangat kuat sehingga dapat terus mempertahankan aksesnya.

### **(3) Pengendalian Akses akan keuntungan ekonomi aktor-aktor dalam Kawasan Taman Nasional Komodo**

Bahwasannya kehadiran pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo sebagai wujud berkah, sehingga dapat memberikan harapan berupa keuntungan akan insentif ekonomi bagi masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Berkah yang melimpah

akan pemanfaatan pariwisata sebagai sumberdaya, banyak kemudian pihak-pihak yang melirik Taman Nasional Komodo untuk mengambil manfaat salahsatunya keuntungan ekonomi yang diambil baik secara perorangan maupun kelembagaan. Pihak-pihak yang melirik Taman Nasional untuk diambil manfaat pariwisatanya ini tidak terlepas dari pengendalian dan pemeliharaan akses oleh pihak pemerintah meliputi dari aktor Balai TNK dan Aktor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Manggarai Barat.

Pengendalian akses atas pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo tentunya menghadirkan sumberdaya tersendiri, dalam arti sumberdaya tidak hanya sebatas objek material yang tampak dari aspek fisiknya semata. Lebih lanjut, ada hubungan sumberdaya dengan manusia yang saling berdinamika secara relasi teknis kerja untuk memperoleh manfaat dari sektor pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo. Terutama relasi teknisnya menyangkut penggunaan sumberdaya dalam hal untuk aktivitas kerja manusia demi terciptanya surplus ekonomi baik secara perorangan maupun kelembagaan.

Peran pemerintah yang turut menciptakan surplus ekonomi dari manfaat sumberdaya pariwisata juga berupaya secara sengaja melakukan pendampingan ke masyarakat berupa pelatihan agar dapat kompetitif di bidang pariwisata. Sehingga masyarakat ada relasi teknis dengan sumberdaya pariwisata terkait aktivitas kerja yang membuka peluang terhadap akses ke pariwisata. Fenomena relasi teknis kerja atas penggunaan manfaat sumberdaya, seperti yang peneliti temukan di masyarakat Desa Komodo melakukan aktivitas kerjanya dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada sebagai keuntungan ekonomi. Seperti pada situasi sekarang menggeliatnya pariwisata di dalam kawasan Taman Nasional Komodo memperbanyak aktivitas kerja masyarakat beralih di bidang pariwisata atas dasar keuntungan ekonomi yang didapat.

Aktivitas kerja masyarakat komodo sudah beralih sejak kehadiran pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, pada akhirnya dari sumberdaya dapat menguntungkan secara finansial pendapatan keluarga. Berikut data jumlah profesi masyarakat desa komodo selama kehadiran pariwisata dalam kawasan Taman Nasional Komodo mulai menggeliat.

**Jumlah Profesi Masyarakat Desa Komodo Beserta Pendapatannya**

<b>No</b>	<b>Profesi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Pendapatan Perkapita</b>	<b>Presentasi</b>
1	Souviner	144	5.000.000	36%
2	Tour Guide	25	3.960.000	6,25%
3	Naturalis Guide	26	3.200.000	6,5%
4	Home Stay	13	2.400.000	3,25%

5	Pengrajin Patung	65	4.000.000	16,25%
6	Kapal Wisata	19	8.000.000	4%
7	Kios/Warung	42	6.000.000	10,5%
8	Kantin Souvenir	11	3.500.000	2,75%
9	Karyawan Swasta	12	1.650.000	3%
10	PNS dan Non PNS	25	1.650.000	6,25%
11	Nelayan	18	1.000.000	4,50%
Jumlah KK		400	100%	

Sumber: data olahan dari wawancara informan Ikhsan 2019

Selain itu fenomena tersebut lebih lanjut dilakukan oleh Pemerintah Desa Komodo atas keuntungan ekonomi dari sumberdaya pariwisata yang berkenaan dengan retribusi terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Komodo. Pihak pemerintah Desa melakukan ada upaya mengambil keuntungan ekonomi melalui retribusi pengunjung yang sudah di sepakati oleh masyarakat dan berlakukan melalui Perdes. Berikut dokumentasi lapangan terkait retribusi berupa karcis masuk dalam desa wisata komodo.

Gambar 3.1 Retibusi Wisata Desa Komodo



Sumber: data dokumentasi peneliti

Kondisi yang berbeda di Desa Pasir Panjang, dimana di wilayah desanya memiliki sumberdaya pariwisata yang dapat di kelola untuk destinasi wisata Desa Pasir Panjang, seperti Pulau Kalong dan Pulau Stroberi. Pemerintah Desa Pasir Panjang memanfaatkan sumberdaya tersebut sebagai keuntungan ekonomi desa untuk dibuat retribusi pengunjung. Pulau kalong dan pulau stroberi wilayahnya sangat dekat dengan Desa Pasir Panjang sehingga pulau itu menjadi asset desa yang harus di kelola oleh pemerintahan Desa Pasir Panjang. Kemudian sampai pada pembenaran yang mereka lakukan sudah diatur dalam perdes Pasir Panjang, sehingga mau tidak mau kunjungan wisatawan harus mengikuti aturan mainnya sesuai yang ditetapkan oleh Peraturan Desa Pasir Panjang.

Pengendalian akses dalam isu ini pengambilan manfaat dari sumberdaya pariwisata atas keuntungan ekonomi yang diperoleh dari para pihak dalam Kawasan Taman Nasional Komodo. Fenomena pengendalian akses dari pihak pemerintah ini memicu kesenjangan akses antara pihak masyarakat dan aktor pegiat wisata lokal dengan pihak swasta dari para pemodal negara industri maju yang memiliki modal finansial sangat besar. Untuk menjelaskannya maka peneliti mengambil petikan wawancara dari berbagai para pihak yang memanfaatkan sumberdaya pariwisata di Taman Nasional Komodo.

#### **(4) Mekanisme Akses struktural dan relasional dalam Kawasan Taman Nasional Komodo.**

Hasil identifikasi peneliti selama observasi mengungkapkan terdapat hubungan kekuasaan dalam mekanisme akses darimana keuntungan ekonomi atas manfaat sumberdaya pariwisata itu diperoleh aktor. Adapun kemampuan aktor yang terlibat untuk memiliki dan menguasai berbagai jenis akses sekaligus ataupun bergantung hanya kepada satu jenis akses saja. Alih-alih dalam banyak hal kemampuan aktor sangat ditentukan oleh situasi ekonomi politik dan frame budaya tertentu sehingga di dalamnya akses atas sesuatu sumberdaya terjadi, seperti Peluso dan Ribot katakan.

Berbagai macam faktor akses merujuk pada kemampuan mengambil manfaat atas sumberdaya pariwisata di dalam kawasan Taman Nasional Komodo kemudian banyak ditemukan melalui mekanisme akses relasi dan struktural. Aktor dari berbagai subjek penelitian ini, setidaknya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akses diantaranya adalah teknologi, kapital, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, otoritas, identitas sosial, serta relasi-relasi sosial yang lain. Namun selama peneliti di lokasi penelitian hanya menemukan akses terhadap pengetahuan, akses terhadap otoritas, akses terhadap modal dan akses terhadap kesempatan kerja.

### **Pembahasan**

Di kawasan Taman Nasional Komodo menunjukkan bahwa kehadiran industri pariwisata sejak tahun 2000an memiliki pengaruh besar terhadap akses masyarakat dalam kawasan ke sumberdaya yang sudah menjadi penghasilan sehari-hari. Meskipun keberadaan Taman Nasional lebih dulu hadir, tetapi kehadiran pariwisatalah yang merubah situasi ekonomi politik masyarakat dalam kawasan. Dalam kaitan dengan konservasi adalah ada upaya-upaya penyesuaian diri atas konservasi kepada hadirnya pariwisata dalam kawasan

Taman Nasional Komodo, seperti terlihat beberapa kali perubahan sistem zona-zona dalam kawasan Taman Nasional. Untuk itu, yang semula masyarakat dalam kawasan yang bermula mata pencaharian sebagai nelayan beralih ke sektor pariwisata dengan dalih tidak dapat lagi mengakses ruang menangkap ikan serta melihat peluang keuntungan ekonomi dari sumberdaya baru yaitu pariwisata.

Teori akses memetakan proses dinamika dan hubungan akses terhadap sumberdaya pariwisata Taman Nasional yang menempatkan kemampuan hanya bagian dari satu hubungan akses antara satu sama lain. Secara tidak langsung teori akses bertujuan dapat menganalisis dasar mengenai siapa sajakah yang terlibat mengambil manfaat dari sesuatu hal dan melalui proses seperti apakah yang mereka dapat mampu melakukan hal tersebut. Dengan demikian, sesuai dari hasil temuan data peneliti kemudian mendiskusikan secara teoritik seperti yang hendak dipaparkan kedalam beberapa pembahasan yaitu pertama, para aktor yang berkepentingan mampu memperoleh, mempertahankan dan mengendalikan akses dari sumberdaya pariwisata. Kedua, para aktor merencanakan mekanisme akses struktural dan relasional keuntungan ekonomi dalam kawasan Taman Nasional Komodo.

### **1. Para aktor yang berkepentingan mampu memperoleh, mempertahankan dan mengendalikan akses dari sumberdaya pariwisata**

Peluso dan Ribot (2003) merumuskan akses sebagai kemampuan (ability) untuk mendapatkan keuntungan dari sesuatu hal seperti objek material, orang, institusi dan symbol. Pengetian “kemampuan” yang merupakan inti dari akses lebih mirip dengan “kuasa”, namun membatasi dalam dua hal yang tergambarakan. Yakni; pertama, kemampuan beberapa aktor untuk mempengaruhi praktek dan ide orang lain. Kemudian kedua, melihat kekuasaan yang timbul dari orang meskipun tidak selalu berkaitan. Kekuasaan dengan demikian sebagaimana disebutkan (Foucault 1978a dalam Peluso 2003) kekuasaan menyatu dalam setiap jenis hubungan melalui konsekuensi yang dapat muncul dimana-mana dan mempengaruhi relasi sosial. Adapun kekuasaan yang dimaksud adalah menyusun setiap helaiian material, budaya dan ekonomi politik dalam satu ikatan (bundles) dan jaringan (webs) yang mengatur akses ke sumberdaya dalam TNK.

Relasi teknis kerja masyarakat dalam kawasan dengan sumberdaya pariwisata skala desanya berupa objek daya tarik wisata yang berbasis pada alam, merupakan wujud dari aktivitas kerja sosial ekonomi masyarakat desa dalam kawasan dalam rangka memenuhi

kebutuhan hidup. Selain aktor dari masyarakat yang dapat mengakses sumberdayanya, terdapat beberapa aktor yang juga memiliki relasi teknis dengan sumberdaya yang sama dalam kawasan Taman Nasional Komodo berupa pariwisata. Jelas kiranya masing-masing aktor memiliki kemampuan yang berbeda sehingga ada cara praktik tersendiri dalam mendapatkan akses ke sumberdaya pariwisata. Masing-masing praktiknya yang dimiliki setiap aktor menimbulkan adanya karakter yang terlihat dalam memainkan peran untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya.

Hasil identifikasi peneliti terhadap mekanisme akses yang dilakukan oleh beberapa aktor yang berbeda dalam memperoleh, mengendalikan dan mempertahankan aliran keuntungan dan distribusinya atas manfaat sumberdaya pariwisata menunjukkan bahwa masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda dalam pergulatan akses. Peran yang dimiliki masing-masing aktor merupakan praktik yang dijalankan dari sebuah bentuk kedaulatan atas akses mereka berdasarkan kepentingan-kepentingan yang berbeda. Adapun kemampuan dari masing-masing aktor yang dijabarkan dari beberapa sub-bab berikut yaitu, (1) pihak masyarakat yang berperan mempertahankan akses; (2) pihak masyarakat yang berperan mengendalikan akses; dan (3) pihak swasta yang berperan memperoleh dan mempertahankan aksesnya.

## **2. Para aktor merencanakan mekanisme akses struktural dan relasional keuntungan ekonomi dalam kawasan Taman Nasional Komodo**

Masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo serta para pihak swasta setempat yang mendapatkan akses atas manfaat dari sumberdaya pariwisata dapat bertambah dalam produksi (seperti dalam mengambil retribusi dari kunjungan wisata, sarana wisata alam, menjaga satwa liar komodo). Selama bertambahnya produksi yang menghasilkan keuntungan dapat diperoleh juga tentunya dengan berbagai mekanisme yang dimana diantaranya secara individu, kelompok maupun lembaga memperoleh, mengendalikan dan mempertahankan akses dalam situasi politik dan budaya setempat.

Masing-masing setiap aktor yang berkepentingan memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan akses. Untuk itu suatu akses dapat diperoleh, dikendalikan dan dipertahankan sebab masing-masing aktor dapat memiliki dan menguasai berbagai jenis faktor akses sekaligus ataupun bergantung hanya kepada satu jenis faktor akses saja. Kemampuan untuk mengambil manfaat dari sumber daya dimediasi oleh kendala yang ditetapkan oleh kerangka

politik-ekonomi dan budaya tertentu di mana akses ke sumber daya dicari. Hal inilah yang secara konseptual, Peluso dan Ribot menyebutnya dengan mekanisme akses struktural dan relasional.

Lebih lanjut Peluso dan Ribot mengembangkan gagasan mekanisme akses struktural dan relasional berawal dari diskusi bersama Blaikie (1985) tentang kualifikasi akses. Menurut Blaikie menjelaskan bahwa modal dan identitas sosial itu mempengaruhi siapa yang memiliki prioritas akses ke sumberdaya. Kemudian Peluso dan Ribot meningkatkan dan memperluas gagasan Blaikie dengan mengeksplorasi teknologi, modal, pasar, pengetahuan, kesempatan kerja, otoritas, identitas sosial, dan hubungan sosial yang dapat membentuk atau mempengaruhi akses.

Akses masyarakat dalam kawasan Taman Nasional Komodo terhadap sumberdaya pariwisata terbentuk dalam ekonomi politik pariwisata yang sarat kompetisi dengan berbagai aktor lain yang berkepentingan. Situasi inilah yang menentukan faktor-faktor yang mesti dimiliki oleh masyarakat Komodo dan masyarakat Pasir Panjang guna memperoleh, mempertahankan dan mengendalikan akses. Dalam konteks diskusi teoritik dalam sub bab penelitian ini, beberapa penjelasan mengenai faktor akses yang dapat mempengaruhi akses diantaranya: (1) Modal sangat menentukan akses; (2) Pengetahuan dan Pendidikan; (3) Akses pada kesempatan kerja; (4) Akses ke otoritas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang akses masyarakat terhadap sumberdaya pariwisata dalam kawasan Taman Nasional. Kendati, akses terhadap manfaat sumberdaya pariwisata di dalam kawasan Taman Nasional Komodo terjadi diantara aktor-aktor yang berkepentingan untuk memperoleh keuntungan ekonomi darinya. Fenomena kehadiran pariwisata di dalam kawasan Taman Nasional Komodo ini sering menjadi pergulatan akses dalam situasi ekonomi politik diantara masing-masing aktor yang memiliki relasi teknis kerja terhadap sumberdaya pariwisata. Meminjam dari teori akses yang digagas oleh Peluso dan Ribot peneliti memandang bahwa teori akses dapat memetakan proses dinamika dan hubungan akses terhadap sumberdaya alam yang menempatkan kemampuan hanya bagian dari satu kesatuan hubungan akses antara para aktor sesamanya dengan sumberdaya pariwisata.

Pembentukan Taman Nasional komodo semakin memberi keterbatasan akses kepada masyarakat desa dalam kawasan. Sebelumnya masyarakat dalam kawasan masih memiliki akses sumberdaya skala desanya, namun ketika kehadiran pariwisata menghasilkan keuntungan ekonomi maka dapat merubah mata pencaharian kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian ketika Taman Nasional memiliki manfaat pariwisata alam sebagai komoditas berkenaan dengan manfaat sumberdaya yang sudah dikonservasikan, sehingga terjadi perubahan akses masyarakat setempat ke sumberdayanya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pemaparan data dan juga hasil analisis diketahui bahwa dinamika akses menunjukkan selama pembentukan Taman Nasional Komodo merupakan pasang surut perubahan akses yang dialami oleh masyarakat Desa Komodo dan Desa Pasir Panjang. Selama periodisasi pengelolaan Taman Nasional juga mengalami pola peraturan yang berbeda-beda serta relasi kekuasaan yang berganti. Disaat kehadiran pariwisata muncul dalam arena Taman Nasional Komodo semakin terlihat mengalami keterbatasan akses masyarakat desa dalam kawasan yang berada setempat. Keterbatasan akses meliputi aktivitas kerja ke sumberdaya pariwisata seperti: retribusi asset desa atas manfaat sumberdaya dalam hal objek daya tarik wisata dalam skala desanya.

### **Daftar Pustaka**

Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Erb, Mariabeth (2000). Understanding tourists: interpretations from Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 709 – 736.

Matthew B. Miles & A. Michael Hubberman. 1992. “Analisis Data Kualitatif”. Jakarta: UI Press

Kuswijayanti, Arya Hadi dan Hariadi. 2007 “Krisis-krisis Socio-politik-ecology di kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Merapi”. *Jurnal Sodality*: Vol.01, No.01,pp 41-66

Ribot, Jesse & Peluso, Nancy. 2003. “*A Theory Of Access*”. The Rural Sociological Society: *Rural Sociology* 68 (2) pp. 153-181.